

ABSTRAK

Kondisi kemiskinan menyebabkan anak bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga menimbulkan fenomena pekerja anak. Keterlibatan anak dalam kegiatan bekerja dapat mengganggu pendidikan mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Indonesia Pintar (PIP) sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin sekaligus memperluas akses pendidikan bagi anak-anak. Kedua program tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi sekolah serta menekan angka pekerja anak.

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dengan metode Propensity Score Matching (PSM). Variabel dependen yang digunakan meliputi status pekerja anak, partisipasi sekolah, dan jam kerja anak. Variabel independen utama adalah keikutsertaan dalam program PKH ataupun PIP, sedangkan variabel kontrol mencakup karakteristik anak, karakteristik kepala rumah tangga, dan karakteristik rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik PKH maupun PIP tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas anak menjadi pekerja anak. Namun, keduanya terbukti mampu meningkatkan partisipasi sekolah serta mengurangi jam kerja anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa program bantuan sosial lebih efektif dalam mendorong anak untuk tetap bersekolah dan mengurangi beban kerja, dibandingkan sepenuhnya menghapus fenomena pekerja anak.

Kata Kunci: Program Keluarga Harapan, Program Indonesia Pintar, pekerja anak, partisipasi sekolah, jam kerja anak, *propensity score matching*